

Laporan Perancangan EcoSphere Theme Park Jl. Kota Baru Parahyangan

Naufal Nashshar Fahlevy¹

¹Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia

Email korespondensi: naufalnf05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya desain perancangan pada *theme park*. Adanya masalah pada tata letak atau zoning ruang agar lebih tertata dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep perancangan *theme park* yang berkelanjutan melalui pendekatan desain Ecosphere pada *theme park*. Metode yang digunakan adalah kualitatif, yaitu tahap perancangan pada literatur, studi banding, lalu elaborasi tema dan konsep. Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan penerapan desain taman yang berfokus pada lansekap melalui penataan setiap ruang terbuka yang estetik dan fungsional. Konsep ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas taman sekaligus mengurangi dampak lingkungan di wilayah masyarakat.

Kata-kunci : bertujuan, metode, pola hidup, rekreasi

Pengantar

Seiring bertambahnya permintaan akan ruang hijau dan taman tema di daerah pariwisata, kebutuhan akan ruang publik dengan fasilitas edukatif dan rekreasi semakin meningkat. *Theme Park* dirancang untuk mendukung kegiatan edukatif dan rekreasi yang memberikan pengetahuan kepada generasi muda tentang keterampilan hidup, kerjasama dan kepedulian terhadap lingkungan. Namun, *theme park* saat ini belum memadai dalam memenuhi kebutuhan modern terkait kenyamanan, aksesibilitas dan daya tarik visual. Oleh karena itu, diperlukan perancangan *theme park* dengan konsep EcoSphere guna menciptakan ruang yang estetik, fungsional dan menarik bagi semua lapisan masyarakat.

Tujuan perancangan *theme park* dengan EcoSphere adalah untuk menciptakan taman rekreasi edukatif yang menggabungkan hiburan dan pembelajaran mengenai keberagaman ekosistem dunia. Diharapkan bahwa perancangan *theme park* dengan konsep EcoSphere ini dapat meningkatkan kualitas ruang publik, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan luar ruang, serta memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Laporan ini mencakup analisis kebutuhan pengguna, perancangan tata ruang taman, pemilihan material dengan elemen alami, serta rekomendasi pengelolaan taman dengan pendekatan yang menyeimbangkan tiap komponen estetik dan fungsional.

Data

Hasil dari survey langsung di dapatkan site tapak pada Jl. Parahyangan Raya No.Kav 9, Kertajaya, Kec. Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40553.



Gambar 1. Lokasi *site*

Sumber : <https://earth.google.com/web/>, diolah oleh Penulis, 2025

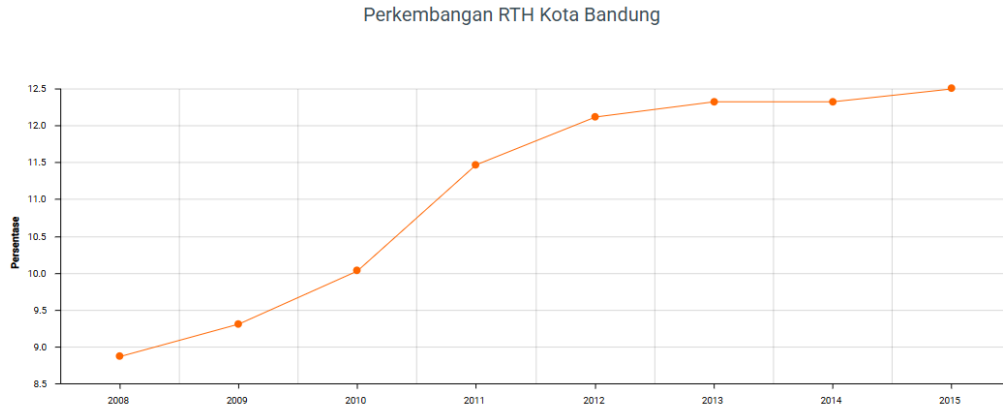


Gambar 2. Kondisi *site* yang berkontur

Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Analisis *site* ini direncanakan di Jl. Baru Parahyangan, Kota Bandung, dengan tujuan menghadirkan sebuah taman tema yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, edukatif dan budaya dalam suatu kawasan terbuka hijau terintegrasi. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan strategisnya di tengah lingkungan perkotaan yang berkembang pesat, namun masih memiliki keterbatasan dalam penyediaan ruang publik yang memadai.

Kondisi tapak yang berkontur dengan luas 5 Ha memberikan tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan desain yang selaras dengan alam. Perbedaan elevasi lahan dimanfaatkan untuk menciptakan ruang-ruang terbuka yang variatif dan dinamis, sekaligus menghadirkan pengalaman ruang yang menarik bagi pengunjung. Area dengan elevasi tinggi akan dioptimalkan sebagai zona pandang (*viewpoint*), sementara area datar akan difungsikan untuk aktivitas interaktif, olahraga dan zona inap sementara.



Gambar 3. Lahan *site* yang berkontur

Sumber : <https://dtkp.bandung.go.id/ruang-terbuka-hijau>, diakses September 2025

Keterangan Gambar 3:

Luas Wilayah Kota Bandung (PP. Nomor: 6/1987) = 16.729,65 Ha

Luas Ruang Terbuka Hijau Kota Tahun 2015 = 2.032,21 Ha

Persentase luas RTH terhadap luas wilayah kota Bandung 12,15 %

Saat ini Kota Bandung baru memiliki sekitar 1700 hektare RTH (Ruang Terbuka Hijau).

Sedangkan idealnya RTH untuk kota yang memiliki luas 16.729,65 Ha ini adalah sekitar 6000 Ha. Data Badan Pengendalian Lingkungan Hidup 2007, ruang terbuka hijau di Kota Bandung kini tersisa 8,76%. Padahal idealnya sebuah kota harus memiliki ruang terbuka hijau seluas 30% dari total luas kota, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Tabel 1. RTH di Kota Bandung 2018 - 2020

No	Nama Provinsi	Kabupaten/Kota	Jenis Rth	Luas Rth	Satuan	Tahun
1	Jawa Barat	Kota Bandung	Taman Kota	216.38	Hektar	2018
2	Jawa Barat	Kota Bandung	Taman Kota	216.59	Hektar	2019
3	Jawa Barat	Kota Bandung	Taman Kota	216.63	Hektar	2020

Sumber: <https://dtkp.bandung.go.id/ruang-terbuka-hijau>, diakses September 2025

Isu

Perancangan theme park sebagai ruang terbuka hijau terpadu menuntut perhatian terhadap berbagai isu penting yang menyangkut lokasi, *site*, sirkulasi, utilitas, manusia dan budaya. Isu-isu ini menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun konsep desain dan menentukan strategi perancangan.

1. *Site* (Tapak)

- Topografi dan Kondisi Tanah: perlu analisis kemiringan lahan, daya dukung tanah, serta risiko erosi atau banjir.
- Vegetasi Eksisting: perlunya inventarisasi pohon/tumbuhan yang dilindungi atau bernilai ekologis untuk dipertahankan.
- Konektivitas dengan Sekitar: tapak harus terhubung dengan kawasan permukiman, komersial dan transportasi umum.

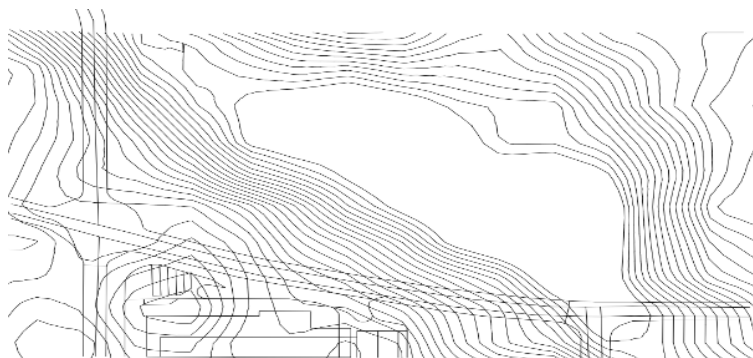
- d. Pencahayaan Alami dan Iklim: Mempertimbangkan arah matahari, angin, dan curah hujan untuk desain yang berkelanjutan.
2. Sirkulasi
 - a. Kemacetan: Jl. Baru Parahyangan berpotensi padat kendaraan, terutama pada hari libur.
 - b. Keterbatasan jalur pejalan kaki: Infrastruktur pedestrian yang tidak memadai atau tidak nyaman.
 - c. Parkir: Kebutuhan lahan parkir yang efisien tanpa mengganggu ruang hijau.
 3. Utilitas
 - a. Drainase: Sistem pengelolaan air hujan untuk antisipasi genangan/banjir.
 - b. Pasokan listrik dan air: Ketersediaan jaringan utilitas yang memadai untuk kebutuhan taman tema.
 - c. Pengelolaan limbah: Desain sistem *waste management* yang mendukung keberlanjutan (contoh: pemilahan sampah, daur ulang).
 4. Budaya
 - a. Pelestarian Nilai Lokal: Integrasi unsur budaya Sunda (arsitektur, seni, kuliner) dalam desain taman tema.

Konsep

Perancangan *theme park* ini berangkat dari isu minimnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) berkualitas di kawasan urban, yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga mampu menampung aktivitas edukatif, sosial, budaya dan olahraga dalam satu kesatuan ruang fleksibel dan ramah lingkungan. Dengan mengusung tema Ecosphere, proyek ini bertujuan menciptakan ekosistem buatan yang selaras dengan alam, di mana setiap elemen desain—mulai dari lanskap, arsitektur hingga program aktivitas—mengedepankan prinsip keberlanjutan, keseimbangan ekologis, dan interaksi harmonis antara manusia dengan lingkungan.

1. *Site*

Area *site* yang berkontur



Gambar 4. *Site* dengan topografi kontur

Sumber: Diolah oleh penulis, 2025

Dengan potensi vegetasi yang tidak merusak pedestrian seperti Pohon Maple dan Red Pine, dengan orientasi yang memusat pada arah bawah site berpotensi mendapatkan *view* yang menarik.

a. Bentuk Atap (Julang Ngapak)

Desain: Atap berbentuk seperti sayap burung yang melebar (*ngapak*), dengan ujung sedikit melengkung ke atas.

Fungsi: Melindungi dari hujan lebat dan sinar matahari tropis, dan ventilasi alami karena adanya celah udara di bagian atas.

Aplikasi di *theme park*: Atap bangunan utama (gerbang, pusat informasi) menggunakan modifikasi julang ngapak dengan material modern.

b. Kota Baru Parahyangan

Di kawasan ini terdapat Sundial Puspa Iptek, sebuah ikon dengan jam matahari yang juga menjadi tempat belajar sains.

Kota Baru Parahyangan juga dikenal sebagai pusat pendidikan dengan berbagai lembaga pendidikan swasta ternama,

Kota Baru Parahyangan juga memiliki beberapa tatar yang mengusung konsep hunian, seperti *tatar nilapadmi*, *tatar tarubhawana*, dan *tatar nayapati asri residence*.

Kesimpulan

Theme Park dengan tema Ecosphere merupakan sebuah terobosan dalam desain arsitektur berkelanjutan yang menggabungkan keajaiban alam, keanekaragaman hayati, dan adaptasi iklim global dalam satu ruang imersif. Theme Park Ecosphere bukan sekadar wahana hiburan, melainkan manifestasi masa depan arsitektur yang berdamai dengan alam. Dengan pendekatan desain responsif, teknologi hijau, dan storytelling ekologis, proyek semacam ini dapat menjadi pionir dalam industri pariwisata berkelanjutan sekaligus alat edukasi publik tentang planet kita.